

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) TIPE MAKE A MATCH (MENCARI PASANGAN) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS SMP NEGERI 8 TENGGARONG

Nabila Nur Safitri<sup>1</sup>, Norhidayat<sup>2</sup>  
[nbilaftri26@gmail.com](mailto:nbilaftri26@gmail.com)<sup>1</sup>, [norhidayat@fkip.unmul.ac.id](mailto:norhidayat@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Mulawarman

### ABSTRAK

Model pembelajaran Make a Match adalah salah satu pendekatan kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar serta hasil akademik peserta didik. Metode ini mendorong keaktifan siswa dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang memuat jawaban relevan, berdasarkan topik yang telah dipelajari sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan model Make a Match dapat berkontribusi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang menerapkan desain Posttest Only Control Group. Sampel penelitian terdiri dari 53 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok: kelas IX A sebagai kelompok perlakuan dan kelas IX B sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, angket, dan dokumentasi. Tahapan analisis data mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian normalitas, linearitas, homogenitas, serta pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Make a Match memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model Make a Match (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y). Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,634 menunjukkan bahwa 63,4% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan model ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

**Kata Kunci:** Make A Match, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS, SMP Negeri 8 Tenggarong.

### ABSTRACT

*The Make a Match learning model is one of the cooperative approaches designed to improve the effectiveness of the teaching-learning process and the academic results of students. This method encourages student activity by matching cards containing questions with cards containing relevant answers, based on previously studied topics. This study aims to explore the extent to which the application of the Make a Match model can contribute to student learning outcomes in Social Science (IPS) subjects. This study uses a quantitative approach with an experimental method that applies the Posttest Only Control Group design. The research sample consisted of 53 students divided into two groups: class IX A as the treatment group and class IX B as the control group. Data were collected through learning outcomes tests, questionnaires, and documentation. The data analysis stages include descriptive statistical analysis, normality, linearity, homogeneity testing, as well as hypothesis testing using simple linear regression techniques. The results of the study indicate that the Make a Match model has a significant influence on improving student learning outcomes. This is evidenced by a significance value of 0.000, which is smaller than the significance level of 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Thus, it can be concluded that there is a significant influence between the application of the Make a Match model (variable X) on student learning outcomes (variable Y). In addition, the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.634 indicates that 63.4% of the variation in student learning outcomes can be explained by the use of this model, while the rest is influenced by other factors outside the research.*

*Keywords: Make A Match, Learning Outcomes, Social Studies Learning, SMP Negeri 8 Tenggarong.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan haruslah berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan diarahkan untuk membentuk manusia yang berkarakter, berpengetahuan, serta mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat (Muslich, Masnur, 2022). Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu kunci utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara signifikan.

Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama terkait dengan kualitas proses dan hasil belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan semakin luas, kualitas pendidikan di beberapa wilayah masih belum merata. Di sisi lain, instrumen evaluasi pembelajaran sebagai alat ukur pencapaian kompetensi siswa masih belum sepenuhnya optimal dalam mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi yang tidak valid, reliabel, dan kurang relevan dapat menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan Pendidikan. (Amelia, U. 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas tentang evaluasi pembelajaran dalam aspek teknis dan teoritis, namun masih sedikit yang menyoroti kualitas instrumen evaluasi secara menyeluruh, khususnya pada konteks pendidikan di perguruan tinggi. Dari sini tampak adanya celah (*research gap*) bahwa kajian mengenai kualitas instrumen evaluasi pembelajaran, khususnya di lingkungan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penulisan instrumen evaluasi oleh mahasiswa calon pendidik. Hal ini penting mengingat mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kelak akan menjadi penyusun dan pelaksana evaluasi pembelajaran di sekolah.

Sebagai elemen vital dalam mencetak generasi penerus bangsa, tanggung jawab terhadap pendidikan tidak hanya terletak pada institusi formal, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Pendidikan diselenggarakan melalui berbagai jalur: formal, nonformal, dan informal, dengan tujuan utama mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mempersiapkan masa depan siswa, tetapi juga untuk membantu mereka menghadapi tantangan saat ini dalam proses pertumbuhan menjadi individu yang dewasa dan mandiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Perkembangan tersebut mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan intelektual, etika, serta kemampuan hidup bermasyarakat. Gagasan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan sepanjang siklus kehidupan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses kebudayaan yang berlandaskan moralitas dan bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup dimensi fisik dan spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan seharusnya menuntun individu untuk hidup harmonis dan selaras dengan lingkungan sosial serta alam sekitar (Darmawan, 2016). Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter yang kuat dan membuka wawasan melalui proses belajar yang kontekstual serta relevan dengan realitas peserta didik.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan masih banyak kendala, terutama dalam efektivitas metode pembelajaran di ruang kelas. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX SMP Negeri 8 Tenggarong, diketahui bahwa guru masih dominan menggunakan pendekatan konvensional, yaitu ceramah dan penugasan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi dan diskusi. Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi pasif karena mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bertanya, berdiskusi, atau mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Hal ini terlihat secara nyata pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi “Interaksi Sosial dan Dampaknya dalam Kehidupan Masyarakat”. Dalam materi ini, siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep sosial seperti norma, nilai, peran sosial, dan proses sosial, yang seharusnya dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendekatan saintifik yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pengamatan, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan belum sepenuhnya diterapkan. Guru masih cenderung memberikan definisi dan contoh secara satu arah tanpa mendorong siswa untuk melakukan observasi, diskusi kelompok, atau studi kasus sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Dampak dari pendekatan yang kurang partisipatif ini terlihat pada hasil belajar siswa. Berdasarkan dokumentasi hasil ulangan harian yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPS, diketahui bahwa dari 32 siswa, sebanyak 21 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Artinya, sekitar 65% siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Data ini diperoleh melalui dokumentasi nilai yang dikombinasikan dengan wawancara bersama guru IPS dan observasi langsung proses pembelajaran di kelas.

Dari wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi karena tidak terbiasa menghubungkan konsep sosial dengan realitas di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penerapan pendekatan saintifik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman terhadap materi pelajaran.

Hasil belajar siswa merupakan indikator utama keberhasilan sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta daya nalar siswa. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah model *Make a Match*. Model ini mengharuskan siswa untuk mencocokkan kartu berisi soal dengan kartu jawaban yang relevan berdasarkan materi yang telah dipelajari, sehingga dapat mendorong pemahaman konsep, kerja sama, komunikasi, serta berpikir kritis.

Penerapan model *Make a Match* diyakini dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Aktivitas mencocokkan kartu melatih siswa untuk berpikir sistematis dan menyelesaikan masalah, sementara interaksi berpasangan membentuk keterampilan sosial dan kolaborasi. Situasi pembelajaran yang menyenangkan namun kompetitif menjadikan siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model Make a Match terhadap hasil belajar IPS siswa. Fokus kajian terletak pada efektivitas penerapan model ini dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga dapat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain Posttest Only Control Group. Desain ini melibatkan dua kelompok berbeda: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan. Tes akhir (posttest) dilaksanakan pada kedua kelompok untuk mengukur pencapaian hasil belajar pasca-intervensi.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 8 Tenggarong, yang terdiri dari tiga kelas: IX A, IX B, dan IX C, dengan total 73 siswa. Sampel diambil secara acak menggunakan metode Simple Random Sampling. Pemilihan sampel dilakukan melalui aplikasi wheel of names, yang menetapkan kelas IX A (30 siswa) sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX B (23 siswa) sebagai kelompok kontrol berdasarkan hasil undian.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah tes yang berupa pilihan ganda, yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Selain itu, angket juga dibagikan untuk mengumpulkan tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, termasuk informasi jumlah peserta dan data administratif lainnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Analisis Statistik Deskriptif : untuk mendeskripsikan data secara umum. (2) Uji Normalitas : menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menguji distribusi data. (3) Uji Linearitas : untuk menguji hubungan linier antar variabel dengan tingkat signifikansi 5%. (4) Uji Homogenitas Varians : melalui One-Way ANOVA untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. (5) Pengujian Hipotesis : dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Posttest</i>		Rata-rata <i>Posttest</i>
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	
Eksperimen	10	90	60,17
Kontrol	20	70	49,78

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen, yang menerapkan model Make a Match, menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest di kelas eksperimen tercatat sebesar 60,17, sedangkan kelas kontrol mencatat rata-rata posttest sebesar 49,78.

Perbandingan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen, yang menggunakan model Make a Match, lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Rata-rata persentase nilai hasil tes,

sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1, adalah 60,17% dengan kategori cukup untuk kelas eksperimen, dan 49,78% dengan kategori cukup untuk kelas kontrol.

### Uji Persyaratan Analisis

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Signifikansi	Keterangan
Kelas Eksperimen	0,200	Normal
Kelas Kontrol	0,200	Normal

Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen tercatat sebesar 0,200, sedangkan kelas kontrol juga menunjukkan nilai yang sama, yaitu 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa data pada kedua kelas, baik eksperimen maupun kontrol, terdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan kriteria keputusan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat distribusi normal.

#### Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Kelas	Sig. Deviation from Linearity	Taraf Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,940	0,05	Linear
Kontrol	0,780	0,05	Linear

Tabel 3 menyajikan hasil uji linearitas. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen tercatat sebesar 0,940, sedangkan untuk kelas kontrol tercatat sebesar 0,780. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $0,940 > 0,05$  dan  $0,780 > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hubungan linear.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig Deviation from Linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan linear.

Jika nilai Sig Deviation from Linearity  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan linear.

Merupakan bagian dari uji linearitas dalam analisis regresi atau uji asumsi klasik, dan sebenarnya bukan berasal dari satu ahli tertentu, melainkan merupakan aturan umum statistik inferensial yang berbasis pada signifikansi p-value dalam pengujian hipotesis. (Marwan, dkk, 2023).

Berdasarkan kriteria keputusan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hubungan linear.

#### Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas  
*Test of Homogeneity of Variance*

		<i>Levene</i>			
		<i>Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	<i>Based on Mean</i>	3,934	1	51	,053

Salah satu asumsi dalam pengujian ANOVA adalah bahwa varian antar kelompok data harus bersifat homogen atau seragam. Analisis varian satu arah digunakan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata antara dua atau lebih kelompok data independen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka varian antar kelompok data tidak homogen.

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka varian antar kelompok data homogen.

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,053, yang lebih besar dari 0,05 ( $0,053 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

### Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji prasyarat, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam analisis ini meliputi hasil tes akhir siswa (posttest) dan angket. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

$H_a$  : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tujuan dari pengujian hipotesis ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa. Analisis dilakukan melalui uji hipotesis (uji regresi) dengan bantuan program SPSS. Hasil dari pengujian hipotesis akan disajikan sebagai berikut.

### Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menentukan arah hubungan antara variabel X dan variabel Y, serta untuk memprediksi apakah nilai variabel X dan Y mengalami kenaikan atau penurunan. Uji regresi sederhana ini dilaksanakan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan uji regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana

Kelas	$F_{hitung}$	Signifikansi
Kelas Eksperimen	34,926	0,000
Kelas Kontrol	215,400	0,076

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig.  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan tabel 5, nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 34,926 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sementara itu, nilai  $F_{hitung}$  untuk kelas kontrol adalah 215,400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,076, yang lebih besar dari 0,05 ( $0,076 > 0,05$ ).

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y di kelas eksperimen, sedangkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y di kelas kontrol.

### Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi R adalah nilai yang digunakan untuk mengukur derajat keterkaitan antara dua variabel, serta mengindikasikan seberapa kuat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam analisis korelasi, terdapat dua arah hubungan, yaitu searah dan tidak searah. Uji koefisien korelasi dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan uji koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Kelas	N	Korelasi/ Hubungan R	Hubungan
Kelas Eksperimen	30	0,797	Sangat Kuat
Kelas Kontrol	23	0,377	Cukup Kuat

Berdasarkan tingkat kekuatan korelasi : 0,00 - 0,25: hubungan sangat rendah. 0,26 - 0,50: hubungan cukup kuat. 0,51 - 0,75: hubungan kuat. 0,76 - 0,99: hubungan sangat kuat.

Berdasarkan tabel 6, koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y untuk kelas eksperimen adalah 0,797, yang menunjukkan tingkat korelasi sangat kuat. Sementara itu, koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y untuk kelas kontrol adalah 0,377, yang dikategorikan sebagai tingkat korelasi cukup kuat.

### Koefisien Determinan

Uji koefisien determinan  $R^2$  adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan seberapa banyak variasi yang dapat dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai  $R^2$ , kita dapat mengetahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam regresi linear. Uji koefisien determinan ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan uji koefisien determinan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan

Kelas	N	Koefisien Determinan (R <sup>2</sup> )	R <sup>2</sup> x 100%
Kelas Eksperimen	30	0,634	63,4%
Kelas Kontrol	23	0,142	14,2%

Berdasarkan kriteria pengujian, nilai R-squared dikategorikan sebagai berikut: Kuat: jika lebih dari 0,67. Moderat: jika lebih dari 0,33 tetapi kurang dari 0,67. Lemah: jika lebih dari 0,19 tetapi kurang dari 0,33. Sangat lemah: jika kurang dari 0,19

Berdasarkan tabel 7, koefisien determinan yang diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 0,634. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 63,4%. Dengan kata lain, pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa adalah 63,4%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi termasuk faktor keluarga, teman, lingkungan, dan faktor mental siswa.

### Pembahasan

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan pandangan (Ismawati, Y. 2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas mencari pasangan kartu yang mengandung pertanyaan dan jawaban. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi secara menyeluruh, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Model ini mendorong interaksi sosial yang tinggi, yang menurut teori sosiokultural Vygotsky (1978), merupakan aspek penting dalam pembentukan pengetahuan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa.

Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara kedua variabel tersebut adalah

0,797. Menurut kategori kekuatan hubungan, nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat (nilai antara 0,76 hingga 0,99). Temuan ini memperkuat bukti bahwa model Make a Match berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,634 mengindikasikan bahwa 63,4% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan model pembelajaran Make a Match. Sementara itu, 36,6% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, kondisi emosional siswa, serta faktor eksternal lainnya.

Secara konseptual, metode pembelajaran kooperatif dikenal efektif dalam memperdalam pemahaman materi sekaligus membentuk nilai-nilai sosial melalui interaksi kelompok. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil dengan tujuan bersama, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan hasil akademik siswa (Arends, 2012 dalam Simamora et al., 2024). Strategi Make a Match, yang diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, merupakan salah satu contoh metode pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2008), model ini mengajak siswa untuk secara aktif mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawaban yang sesuai, menciptakan interaksi yang dinamis dan suasana belajar yang menarik serta kompetitif. Rusman (2011) menambahkan bahwa model ini mengedepankan pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses memahami materi.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Guslinda & Gustimai Witri (2018) dan Halidayani (2018), membuktikan bahwa strategi Make a Match berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Dewa Nyoman Suprpta (2020) juga menyimpulkan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif dapat menyebabkan kebosanan, menurunnya motivasi belajar, dan bahkan meningkatkan kecemasan akademik. Kondisi ini berpotensi menurunkan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif seperti Make a Match sangat dibutuhkan untuk meningkatkan interaksi, motivasi, dan hasil belajar siswa secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Analisis regresi linear sederhana mengungkapkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas 0,05. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara penerapan model Make a Match dan pencapaian akademik peserta didik. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,797 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (model pembelajaran) dan variabel dependen (hasil belajar siswa). Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,634 menandakan bahwa 63,4% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan model pembelajaran tersebut. Sementara itu, 36,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Model Make a Match terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan kompetitif. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat tidak hanya dalam pemahaman materi secara menyeluruh, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kerja sama tim. Oleh karena itu, model Make a Match dapat dijadikan pilihan strategi pembelajaran

yang efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPS. Diharapkan para guru dapat terus melakukan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada siswa, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sebagai implikasi untuk penelitian selanjutnya, hasil temuan ini dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan model pembelajaran Make a Match dalam berbagai konteks mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel yang diteliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, gaya belajar siswa, serta dukungan lingkungan belajar, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap determinan hasil belajar. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang menekankan pada model-model aktif, kolaboratif, dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 68-82.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Jurnal*. <https://www.researchgate.net/publication/320322205>
- Guslinda, & Witri, G. (2018). *Jurnal Tunjuk Ajar*, Volume 1, Nomor 1, 2018. *Jurnal Tunjuk Ajar*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/http://doi.org./10.31258/jta.v1i1.1-13>
- Halidayani. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kosakata Baku dan Tidak Baku di Kelas IV MIN 16 Aceh Besar. 170205043, 16.
- Ismawati, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Klatakan 01 Jember.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., Silitonga, I. D. B., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif (L. N. Sihombing (Ed.); 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>